

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

MEMBOLOS DAN CABUT KELAS

(Studi Kualitatif Tentang Makna Membolos dan Cabut Kelas Pada Siswa SMA Negeri 9 Surabaya)

Hilda Roma Uli Siahaan

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas tentang adanya siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yakni membolos dan cabut kelas. Penelitian ini berfokus kepada pemaknaan tindakan membolos dan cabut kelas bagi siswa SMA yang pernah melakukannya, faktor-faktor tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa, persepsi siswa terhadap kontrol guru dan orangtua terhadap tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan siswa, bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan pada siswa serta iklim akademis di sekolah yang menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas.

Dalam menjawab fokus penelitian, digunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, Asosiasi Differensial dari Sutherland, Teori Kontrol Sosial dari Hirschi dan Teori Iklim Akademis. Paradigma yang dipakai adalah Definisi Sosial dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan pada siswa-siswi serta menggunakan *Indepth Interview* atau Wawancara Mendalam. Adapun tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Surabaya.

Hasil yang didapat dari penelitian yaitu: 1). Pemaknaan membolos dan cabut kelas bagi mayoritas siswa hampir sama. Makna membolos yakni suatu kegiatan tidak masuk sekolah atau mangkir dari kegiatan belajar mengajar dari awal proses pembelajaran berlangsung hingga usai dikarenakan metode pembelajaran yang membosankan, minder, dan bentuk perlawanan terhadap perilaku guru dan tata tertib sekolah yang terlalu ketat. Sedangkan, makna cabut kelas yakni mengikuti kegiatan belajar mengajar, namun tidak mengikuti beberapa jam pelajaran saja dikarenakan pengaruh ajakan teman, metode belajar yang membosankan, kelelahan mengikuti ekstrakurikuler dan bentuk perlawanan terhadap perilaku guru dan tata tertib sekolah yang terlalu ketat. 2). Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya membolos dan cabut kelas ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kejenuhan/kebosanan, minder dalam berteman. Sedangkan, faktor eksternal yaitu metode belajar yang membosankan, kelelahan mengikuti ekstrakurikuler serta pengaruh ajakan teman. 3). Mayoritas guru dan orang tua mengetahui tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa-siswinya, namun respon mereka bervariasi. 4). Tindakan sekolah atau bentuk-bentuk hukuman dari orangtua kepada siswa-siswi yang membolos dan cabut kelas juga sudah sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah serta orang tua juga telah memberikan teguran. Namun seringkali orang tua masih bersikap permisif terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. 5). Faktanya, iklim akademis di sekolah seperti metode belajar yang membosankan dan kurang inovatif dan pengaruh ajakan teman menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas. Oleh sebab itu, iklim akademis yang positif akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kata Kunci : Membolos, Cabut Kelas, Makna Membolos dan Cabut Kelas, Teori Konstruksi Sosial, Teori Asosiasi Diferensial

ABSTRACT

This study departs from the reality of their students who violate school rules and unplug the truant class. This study focuses on the meaning of the action truant and unplug classes for high school students who have ever done so, factors action truant and unplug the class conducted by students, students' perception of control teachers and parents against the action of truant and pull the grade of the student, the form of sanctions or punishment given to the students as well as academic climate at school that drives student action and unplug truant class.

In answering the focus of the research, used the theory of Social Construction of Peter L. Berger, Differential Association of Sutherland, Social Control Theory of Hirschi and Climate Theory Academic. Paradigm used is the Definition of Social qualitative approach. The data collection is done by observation or observation of the students as well as using Indepth interviews. As a study conducted in SMA Negeri 9 Surabaya.

The results of the research are: 1). Making of truant and unplug the classroom for the majority of students is almost the same. Truant meaning that an activity does not go to school or absent from the teaching and learning activities from the beginning of the learning process lasts until the end because the teaching methods dull, insecure, and a form of resistance against the behavior of teachers and school rules that are too strict. Meanwhile, unplug the meaning of that class following the teaching and learning activities, but did not follow the lessons only a few hours due to the influence of a friend invitation, the method of learning boring, fatigue followed extracurricular and forms of resistance against the behavior of teachers and school rules that are too strict. 2). The factors that cause students of SMA Negeri 9 Surabaya truant and unplug classes that have two internal factors and external factors. Internal factors are saturation / boredom, minder in friends. Meanwhile, external factors is a learning method that bore, fatigue extracurricular follow and influence the invitation of friends. 3). The majority of teachers and parents know and unplug truant class action performed by its students, but their responses varied. 4). School action or other forms of punishment from parents to students who have missed classes and unplug the class also is in conformity with the discipline in the school and parents have also given a reprimand. But often parents are still more permissive attitude towards offenses committed by their children. 5). In fact, the academic climate at the school as a learning method is tedious and less innovative and influence the invitation of friends become the driving student action and unplug truant class. Therefore, positive academic climate that will produce learners that good anyway.

Keywords: Truant, abolition of classes, Meaning and Unplug Truant Class, Social Construction Theory, Differential Association Theory

Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan investasi tidak langsung (*indirect investment*) bagi proses produksi dan investasi langsung (*direct investment*) bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human quality*). Pendidikan akan meningkatkan dan mempertinggi kualitas tenaga kerja, sehingga memungkinkan tersedianya angkatan kerja yang lebih terampil, handal dan sesuai dengan tuntutan pembangunan serta meningkatkan produktivitas nasional. Hal inilah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara fundamental (A. Dalinan, 1995:138, Adiwikata, 1988).

Selain itu, pendidikan juga berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar serta belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Melalui pendidikan, masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya dengan cara meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang berkesinambungan. Setiap individu dapat menjadi murid dan dapat menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain (Nasution, 2010:11).

Tetapi, pada realita dunia pendidikan di Indonesia saat ini justru berbanding terbalik dengan hal di atas, pendidikan model gaya bank dari Paulo Freire akhir-akhir ini sedang mewabah di Indonesia (Paulo Freire, 2008:52). Pembelajaran yang terlalu ‘kaku’, yang dimaksud

di sini ialah proses belajar mengajar yang diterapkan di Indonesia hanyalah bersifat satu arah, tanpa ada timbal balik dari siswa ke guru. Hal ini dapat dilihat dari peraturan-peraturan yang terlalu mengekang, contohnya seperti peraturan bahwa murid harus tenang dan tertib di kelas, yang kerap kali salah diartikan oleh murid untuk tidak berdiskusi. Dapat diperkirakan, hal ini kurang memberikan ruang kebebasan siswa untuk berkreasi serta berinovasi sehingga menyebabkan siswa tersebut melakukan beberapa perilaku menyimpang (indisipliner) dalam proses pembelajaran. Contoh dari salah satu bentuk penyimpangan ini adalah banyaknya siswa SMA yang berkeliaran di mall atau pusat perbelanjaan selama jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih jelasnya, perilaku menyimpang yang biasa dilakukan para pelajar, terkhusus murid SMA yang sedang mencari identitas diri antara lain membolos serta cabut kelas.

Melalui hasil observasi, membolos serta cabut kelas mempunyai pengertian yang berbeda. Membolos mempunyai pengertian tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh. Sedangkan, cabut kelas berarti keadaan di mana siswa datang ke sekolah, tetapi tidak mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya pada jam yang telah ditetapkan atau bisa diartikan sebagai suatu perbuatan mangkir, melarikan diri dari kegiatan belajar mengajar.

Perilaku membolos ataupun cabut kelas dilakukan oleh para siswa karena beberapa faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut, antara lain kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, ajakan membolos dari teman, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misalnya laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah dan lain-lain. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, antara lain kebiasaan siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari pelampiasan rutinitas yang

membosankan di rumah, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat didukung dari usia masa sekolah yang termasuk kategori usia remaja, di mana seseorang akan cenderung meniru atau mencontoh lingkungan sekitarnya. Dari realitas yang dapat dilihat, ini juga dapat terjadi apabila kurangnya pengawasan dari orangtua dan guru. Pada dasarnya, hal di atas berkaitan erat dengan konsep diri yang timbul dari persepsi yang dikatakan oleh Wenny Graciani dalam skripsinya yang berjudul *Perilaku Membolos Siswa*. (digilib.uns.ac.id)

Perilaku siswa itu diperoleh dari konsep diri yang timbul dari persepsi atau pandangan seseorang terhadap orang tersebut melalui kegiatan belajar yang dilakukannya. Konsep diri berdampak terhadap perilaku belajar siswa tersebut. Konsep diri yang positif dalam belajar akan berdampak positif juga terhadap perilaku belajar siswa tersebut. Padahal, seharusnya sebagai siswa, dapat lebih sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan untuk masa depan mereka sendiri serta membangun bangsa dan negara Indonesia. Terkhusus lagi untuk siswa SMA karena masa pendidikan SMA adalah masa di mana seseorang berproses menemukan jati diri, sehingga di masa itu menjadi tonggak penentu masa depannya.

Namun, pada realitanya saat ini dapat dilihat bahwa kerap kali banyak siswa-siswi yang membolos dan cabut kelas. Hal ini dapat dikatakan barangkali akibat gagalnya pemahaman siswa-siswi terhadap ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia. Mungkin, peserta didik tersebut juga mengalami kejenuhan terhadap gaya mengajar pendidik yang kerap kali bersifat satu arah sehingga mendorong siswa untuk membolos dan cabut kelas. Terkadang, peserta didik berpikir lebih baik tidak mengikuti pelajaran, daripada mengikuti pelajaran yang membosankan.

Oleh sebab itu dari realitas di atas, menarik untuk dikaji lebih dalam realitas membolos dan cabut kelas, khususnya tentang pemaknaan siswa terhadap realitas membolos dan cabut kelas, faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA melakukan tindakan membolos atau

cabut kelas, apakah orangtua siswa mengetahui tindakan membolos atau cabut kelas yang dilakukan oleh siswa, iklim akademis di sekolah yang mampu mendorong siswa untuk membolos atau cabut kelas serta tindakan sekolah atau bentuk-bentuk sanksi terhadap siswa yang membolos atau cabut kelas. Peneliti mengambil siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk menjadi subyek penelitian dikarenakan usia pada tingkat SMA adalah masa peralihan serta banyak murid SMA, khususnya di kota Surabaya yang melakukan penyimpangan dari tata tertib sekolah dan bentuk perluasan subyek penelitian dari studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Wenny Graciani pada siswa jenjang SMP. Melalui studi ini, ingin dilihat pula realitas membolos dan cabut kelas di kalangan siswa khususnya di jenjang SMA.

Adapun permasalahan yang hendak dikaji adalah:

1. Apa makna tindakan membolos dan cabut kelas bagi siswa SMA yang pernah melakukannya?
2. Mengapa tindakan membolos dan cabut kelas dilakukan?
3. Apakah persepsi siswa tentang guru dan orang tua siswa mengetahui tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa?
4. Bagaimanakah bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru atau orang tua siswa ketika mengetahui siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas?
5. Apakah iklim akademis di sekolah menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas?

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui beberapa hal. Antara lain :

1. Untuk mengetahui siswa SMA memaknai tindakan membolos dan cabut kelas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA melakukan tindakan membolos dan cabut kelas.
3. Untuk mengetahui apakah guru dan orang tua siswa mengetahui tindakan membolos atau cabut kelas yang dilakukan oleh siswa.
4. Untuk mengetahui tindakan sekolah atau bentuk-bentuk hukuman kepada siswa-siswi yang membolos kelas. atau cabut
5. Untuk mengetahui iklim akademis di sekolah yang mampu mendorong siswa untuk membolos atau cabut kelas.

Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian di atas, antara lain diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman tentang pemaknaan membolos atau cabut kelas bagi siswa SMA di Kota Surabaya, sehingga bagi Dinas Pendidikan terkait dan para pendidik dapat membantu mengevaluasi proses dan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.
2. Menjadi acuan untuk memahami gambaran siswa memaknai realitas membolos dan cabut kelas sehingga dapat menjadi perbaikan dalam aspek pendidikan untuk ke depannya.

b. Secara Akademis

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas penelitian ini memiliki manfaat akademis adalah:

1. Dapat menambah sumbangan ilmiah khususnya mengenai pemaknaan siswa mengenai realitas membolos dan cabut kelas serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi atau informasi dalam bidang keilmuan Sosiologi Pendidikan dan Perilaku Menyimpang, dalam hal ini mengenai pemaknaan realitas membolos dan cabut kelas di kalangan siswa SMA.
3. Memperkaya kajian empiris mengenai realitas membolos dan cabut kelas.

Landasan Teori

Teori Konstruksi Sosial. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial sebagai salah satu pisau analisis. Menurut Peter L. Berger mengemukakan bahwa Konstruksi Sosial bertumpu pada tiga proses, yaitu (1) Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas yang baru, (2) Obyektivikasi merancang suatu proses di mana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk para partisipannya, (3) Internalisasi yang merupakan proses sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat di mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Dari teori di atas dapat diartikan bahwa makna membolos dan cabut kelas di kalangan siswa-siswi SMA yakni sebagai salah satu bentuk resistensi atau perlawanan diri terhadap perilaku guru maupun tata tertib yang terlalu ketat. Membolos dan cabut kelas bukan lagi menjadi hal yang tabu di kalangan siswa SMA.

Teori Proses Belajar atau Teori Sosialisasi. Salah satu contoh dari bentuk penyimpangan yang telah dijelaskan di atas yakni, perilaku membolos dan cabut kelas merupakan hasil dari proses belajar pada diri seseorang yang dinyatakan oleh Edwin H. Sutherland seperti dalam Teori Asosiasi Diferensial (Teori Belajar/Teori Sosialisasi). Teori ini mengatakan bahwa proses belajar dalam hal ini kaitannya dengan bentuk penerapan perilaku membolos dan cabut kelas yakni perilaku tersebut dapat terjadi karena konsekuensi dari kemahiran atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, diperoleh dari subkultur yang menyimpang

atau teman-teman sebaya yang menyimpang (Paulus Hadisuprpto, 1997:19). Seorang siswa dapat membolos dan melakukan cabut kelas karena siswa tersebut mempelajari kedua perilaku tersebut dari teman-teman yang telah melakukannya terlebih dahulu.

Terdapat 9 proposisi dari teori belajar antara lain: (Paulus Hadisuprpto, 1997: 20)

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar/dipelajari.
Seorang siswa dapat membolos dan cabut kelas dibentuk dari hasil proses belajar serta pengamatan terhadap teman-teman yang telah membolos dan cabut kelas terlebih dahulu.
2. Dalam proses belajar itu melibatkan proses interaksi dan komunikasi yang intens. Ketika seorang siswa akhirnya dapat melakukan tindakan membolos dan cabut kelas cenderung telah melalui pengamatan serta proses yang panjang.
3. Proses belajar terjadi pada kelompok yang personal, intim dan akrab antara lain melalui media massa (TV, majalah, koran) hanya berperan sekunder. Siswa mencoba mencari informasi yang mendalam terlebih dahulu tentang proses membolos dan cabut kelas terhadap teman-temannya, didukung pula dari media massa antara lain televisi yang seringkali menggambarkan siswa yang suka membolos di sinetron.
4. Hal-hal yang dipelajari: (a) Cara-cara/teknik melakukan penyimpangan; (b) Motif, dorongan dan rasionalisasi untuk

memperkuat sikap/tindakan menyimpang. Kedua hal tersebut cenderung akan dilakukan oleh seorang siswa yang akan membolos dan cabut kelas.

5. Nilai-nilai tentang penyimpangan itu dipelajari/diperoleh juga dari pemahaman mereka tentang norma-norma umum tentang sesuatu yang baik ataupun tidak. Misalnya saja, apabila peserta didik membolos dan cabut kelas, tetapi diketahui oleh gurunya merupakan perbuatan yang salah, sedangkan apabila peserta didik membolos dan cabut kelas tidak diketahui oleh gurunya merupakan perbuatan yang sah-sah saja.
6. Orang memilih untuk menyimpang, karena menganggap lebih menguntungkan melakukan pelanggaran daripada tidak. Hal ini merupakan akibat dari: (a) Tidak adanya sanksi tegas; (b) Tidak ada yang menegur/ masyarakat membiarkan saja; (c) Penyimpangan itu membawa keuntungan ekonomi. Akibat dari kurangnya penerapan disiplin tata tertib di sekolah salah satunya yakni membolos dan cabut kelas. Ketika masyarakat sekitar sekolah, warnet, warung kopi dan tempat *cangkruk'an* lain melihat siswa melakukan perbuatan menyimpang membolos ataupun cabut kelas kerap kali dibiarkan begitu saja karena membawa keuntungan ekonomi bagi pihak-pihak tersebut.

7. Terbentuknya solidaritas dari kelompok yang menyimpang itu tergantung pula dari: frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Semakin tinggi tingkat frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas kelompok anak yang kerap kali membolos ataupun cabut kelas, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas sosial/kekompakan di antara mereka sehingga dapat menyebabkan mereka semakin permisif untuk melakukan perilaku menyimpang.
8. Mempelajari perilaku menyimpang bukan merupakan suatu proses belajar yang unik karena sama saja prosesnya dengan mempelajari perilaku konform. Siswa yang membolos ataupun cabut kelas, secara tidak langsung mempelajari nilai atau norma-norma sosial.
9. Perilaku menyimpang dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai atau kebutuhan masyarakat pada umumnya, tetapi perbuatan menyimpangnya tidak dapat dijelaskan melalui penerapan nilai-nilai umum tersebut. Dalam hal ini, tindakan membolos dan cabut kelas juga merupakan sebuah ekspresi untuk mendapatkan pengakuan dari pendidik agar eksistensinya diakui di sekolah. Peserta didik cenderung melakukan perilaku menyimpang, dalam hal ini membolos ataupun cabut kelas agar mendapatkan perhatian atau agar diakui eksistensinya sebagai peserta didik.

Bisa disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses belajar.

Sutherland menekankan bahwa semua tingkah laku dipelajari, dengan kata lain pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Jadi kesimpulannya ialah tingkah laku jahat dipelajari dalam kelompok melalui interaksi dan komunikasi. Yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi dan tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut. (www.id.shvoong.com diunduh pada 5 Desember 2014)

Teori Kontrol Sosial. Penerapan disiplin di sekolah sangat membutuhkan adanya kontrol sosial karena dengan adanya kontrol sosial maka tujuan sosialisasi yakni untuk mempertahankan peraturan yang berlaku di sekolah dapat terwujud karena kontrol sosial yang tinggi. Apabila, seorang siswa telah melakukan pelanggaran tata tertib sebanyak satu kali saja (membolos ataupun cabut kelas), maka guru Bimbingan Konseling akan melakukan pemanggilan terhadap orangtua/wali siswa tersebut. Oleh sebab itu, dengan peraturan yang cukup ketat tersebut mendorong siswa- siswi untuk lebih menaati tata tertib yang ada. Maka, dapat dikatakan di sini bahwa keteraturan tingkah laku anak di sekolah merupakan produk dari penerapan disiplin dan kontrol sosial. Maka melalui hasil observasi peneliti, penerapan peraturan yang cukup ketat di jenjang murid SMA Kota Surabaya, para siswa dituntut untuk berdisiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Dalam kontrol sosial terdapat dua macam proses yakni proses yang direncanakan dan yang tidak direncanakan, dalam hal ini kontrol sosial guru maupun pihak sekolah terhadap

para siswa berupa penerapan disiplin di sekolah dilakukan agar siswa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, dapat digunakan dua sarana kontrol sosial yakni pemberian sanksi dan juga pemberian insentif. Pemberian sanksi dapat dilakukan jika peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dilanggar atau tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya, begitu pula sebaliknya pemberian insentif dapat diberikan ketika peraturan dilaksanakan dengan baik. Secara umum, kontrol sosial dalam masyarakat biasanya diwujudkan dalam tiga hal yakni kontrol fisik, kontrol psikologis dan kontrol ekonomi. Namun, dalam penelitian ini maka kontrol sosial yang diterapkan hanya kontrol fisik dan kontrol psikologis. Hal di atas dilakukan agar dapat mencegah atau meminimalisir pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. (Sari, Yusniar Kartika : 2010).

Terdapat empat unsur ikatan sosial antara lain: (Hirschi: 1988)

a) *Attachment* atau kasih sayang

Profesionalisme guru sebagai pendidik ditunjukkan dengan cara menganggap siswa-siswinya sebagai anak sendiri. Di dalam mendidik atau proses pendidikan seorang pendidik harus mempunyai kasih sayang serta kinerja yang profesional sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan memang benar-benar berkompeten sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuannya (Abdullah Idi, 2011:83). Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik akan timbul, sehingga timbul proses pembelajaran yang kondusif dan edukatif. Guru, dalam hal ini wali kelas maupun guru Bimbingan Konseling (BK) berperan besar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Wali kelas serta guru BK harus menunjukkan dedikasinya dengan memberi perhatian terhadap siswa-

siswinya terkhusus yang melakukan pelanggaran atau tata tertib. Berdasarkan pengamatan yang ada, tidak semua wali kelas ataupun guru Bimbingan Konseling dapat memberikan kasih sayang yang cukup terhadap siswa yang sering membolos dan cabut kelas karena *labelling* yang telah melekat terhadap siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, peserta didik harus menghormati gurunya sebagai bentuk kasih sayangnya.

b) *Commitment* atau tanggung jawab

Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi dalam aspek pendidikan, seorang pendidik/guru dituntut untuk dapat menjalankan komitmen atau tanggung jawabnya sebagai ujung tombak dunia pendidikan dalam mencetak SDM yang terdepan dan kompetitif dengan generasi muda bangsa lain. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua kedua di sekolah terhadap siswa yang suka membolos ataupun cabut kelas. Profesionalisme guru terhadap siswa seharusnya dibarengi dengan rasa kekeluargaan agar pertumbuhan pribadi anak menjadi baik. Tanggung jawab untuk menegur atau memberi hukuman kepada siswa yang kerap kali membolos atau cabut kelas merupakan salah satu contoh kontrol sosial kepada siswa. Begitu juga sebaliknya dengan peserta didik, siswa harus bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik.

c) *Involvement*

Pengertian *involvement* dalam bahasa Indonesia yakni melibatkan, maksudnya seorang pendidik/guru dituntut untuk mengajak serta siswa-siswinya untuk turut serta aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang berpijak pada penghargaan terhadap manusia (Paulo Freire, 2000:11). Paulo menempatkan pendidik serta peserta didik sebagai subyek yang sama dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan itu

berjalan seperti dialog disertai belajar bersama. Keduanya mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Hal ini merupakan penghargaan bagi peserta didik untuk dilibatkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan bukan lagi seperti transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih kepada proses dialog antara pendidik dan peserta didik. Model pendidikan seperti ini yang dibutuhkan oleh peserta didik saat ini, hal ini dapat mencegah terjadinya peserta didik untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, terutama membolos dan cabut kelas. Peserta didik terkadang melakukan tindakan membolos ataupun cabut kelas dikarenakan siswa tersebut mengalami kejenuhan terhadap model pendidikan yang satu arah dan membosankan.

d) Belief

Pengertian *belief* dalam Bahasa Indonesia yakni keyakinan atau kepercayaan. Keyakinan atau kepercayaan yang dimaksud di sini ialah adanya kepercayaan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah hendaknya pendidik melakukan kontrol sosial berupa kontrol sosial psikologis ataupun kontrol sosial fisik. Contoh kontrol sosial psikologis berupa teguran dan bimbingan konseling dan teguran dari orang tua, sedangkan contoh kontrol sosial fisik disuruh berdiri di depan kelas dan lari keliling lapangan. Pendidik atau guru hendaknya juga mempunyai keyakinan bahwa peserta didiknya dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Teori Iklim Akademis Sekolah. Iklim akademis di sekolah sangat erat kaitannya dengan iklim pendidikan dan nilai keefektifannya. Motivasi murid, aspirasi, serta penghargaan terhadap peserta didik seharusnya semakin sering diproduksi oleh pendidik dalam proses dialogis antara guru dengan murid. Hal ini mempunyai dampak yang sangat signifikan apabila diperoleh dari

pendidik dan orangtua atau wali. Seorang murid semakin taat dan patuh apabila diakui eksistensinya oleh guru dan orangtua. Kebudayaan sekolah juga merefleksikan komunitas di mana sekolah itu berada serta karakter murid-muridnya. Hal ini berkaitan erat dengan *labelling* oleh masyarakat luas. Apabila suatu sekolah dicap buruk oleh masyarakat, murid sekolah tersebut cenderung untuk terbiasa/konform terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam hal ini, misalnya suatu sekolah mempunyai *labelling* suka membolos oleh masyarakat, maka murid sekolah tersebut cenderung untuk memaklumkan membolos atau cabut kelas. Diperlukan suatu medium yakni iklim sekolah yang merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (National School Climate Council, 2007). Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (*Utari, Rahmania, dkk:2012*) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Way, Reddy dan Rhodes, 2007 (dalam Laporan Penelitian Kelompok FIP UNY:2012) menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah khususnya di sekolah menengah dengan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik. Tidak berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia oleh Silalahi pada tahun 2008 (*Utari, Rahmania, dkk:2012*), melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Iklim akademik di sekolah dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik di antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar. Dalam realitanya, menurut pengamatan, masih ada siswa yang belum sepenuhnya nyaman terhadap iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar. Peran guru untuk menumbuhkan iklim sekolah yang hangat melalui proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Pemberian motivasi dan apresiasi atas pemikiran siswa dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berkreativitas. Sebaliknya, apabila guru memberikan tanggapan yang tidak baik atas pertanyaan, pendapat, pemikiran dan kreasi siswa, akan membuat iklim sekolah di kelas menjadi tidak kondusif. Siswa akan merasa tertekan dan takut untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Bisa diambil kesimpulan, iklim akademik yang positif yakni kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, dengan kata lain filosofi konstruktivisme ditopang oleh *democratic learning*. Suasana terbuka, akrab dan saling menghargai menjadi syarat terwujudnya pembelajaran demokratis. Hal ini yang dipersepsikan oleh hasil penelitian Rahmania Utari, dkk (2012: 5) sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Kesimpulan

Pemaknaan siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya mengenai tindakan membolos yakni tidak masuk sekolah, tidak mengikuti atau mangkir dari kegiatan belajar mengajar dari awal proses belajar mengajar berlangsung hingga jam pelajaran usai atau sesuatu kegiatan yang

lepas dari kejenuhan/ kebosanan, metode pembelajaran yang membosankan atau minder karena lingkungan sekitar yang selektif dalam berteman sebagai bentuk resistensi atau perlawanan diri terhadap perilaku guru atau tata tertib yang terlalu ketat. Sedangkan, makna cabut kelas bagi siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya yakni mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun tidak mengikuti beberapa jam pelajaran saja dikarenakan pengaruh ajakan teman, metode pembelajaran yang kurang variatif, kejenuhan serta kelelahan mengikuti ekstrakurikuler juga sebagai bentuk resistensi atau perlawanan diri terhadap perilaku guru atau tata tertib yang terlalu ketat. Menurut pandangan siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya membolos dan cabut kelas memang suatu perilaku menyimpang, akan tetapi hal ini mampu dijadikan sebagai hiburan atau pelarian dikarenakan takut menerima kompensasi atas pelanggaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya melakukan tindakan membolos dan cabut kelas antara lain ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa tersebut atau dari lingkungannya. Yang termasuk faktor internal antara lain rasa malas mengikuti kegiatan belajar mengajar, rasa jenuh dan bosan dengan metode pelajaran yang monoton, rasa minder karena menganggap teman-teman di sekitarnya selektif dalam memilih teman dan lain-lain. Yang termasuk faktor eksternal antara lain terpengaruh dari ajakan teman, memiliki kesibukan di bidang ekstrakurikuler, metode pelajaran dari pendidik yang membosankan dan lain-lain.

Pada realitanya, mayoritas guru yang berada di sekolah tersebut mengetahui tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa-siswinya, akan tetapi ada respons dari guru-guru tersebut bervariasi. Ada yang membiarkan, namun tidak sedikit yang menegur,

memberikan peringatan dan memberikan sanksi atau hukuman. Sedangkan, hampir keseluruhan orang tua siswa mengetahui tindakan membolos dan cabut kelas yang dilakukan oleh siswa. Walaupun mereka memberikan teguran kepada anak-anaknya, namun mayoritas dari orangtua siswa berusaha memaklumi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya karena menganggap mereka masih dalam usia remaja.

Tindakan sekolah atau bentuk-bentuk hukuman kepada siswa-siswi SMA Negeri 9 Surabaya yang membolos atau cabut kelas antara lain tindakan yang dilakukan oleh guru (memberi teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran tat tertib sekolah, memberikan peringatan pertama hingga ketiga, memanggil orangtua siswa ke sekolah, wali kelas menegur siswa yang melakukan pelanggaran secara personal) dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua (memarahi anaknya yang melakukan tindakan membolos atau cabut kelas, lebih peduli atau *care* terhadap anaknya, lebih bersifat terbuka terhadap anak-anaknya, membiarkan anaknya atau bersikap acuh tak acuh).

Faktanya, iklim akademis di sekolah menjadi pendorong siswa melakukan tindakan membolos dan cabut kelas. Iklim akademis di sekolah berkaitan dengan iklim pendidikan dan keefektifannya. Motivasi murid, aspirasi, serta penghargaan terhadap peserta didik seharusnya semakin sering diproduksi oleh pendidik dalam proses dialogis antara guru dengan murid. Hal ini mempunyai dampak yang sangat signifikan apabila diperoleh dari pendidik dari orangtua atau wali. Sehingga, iklim akademis yang positif akan menghasilkan *output* (peserta didik) yang positif pula.

Daftar Pustaka

Dr. Iskandar, M.Pd. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).

Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: ReaD (Research, Education and Dialogue) Bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.

Hergenhahn, B.R. Olson, H. Matthew. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.

Skripsi

Sari, Yusniar Kartika. 2010. *Penerapan Disiplin di Sekolah, Keteraturan Tingkah Laku Anak dan Prestasi Anak Sekolah Dasar*. Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.

Utomo, Ardi Priyatno. 2013. *Sekolah Berlabel Multiple Intelligence (Studi Menyingkap Realitas Pada Sekolah yang Berlabel Multiple Intelligence)*. Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.

Media Elektronik (Web)

http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=18795 (diakses pada tanggal 5 desember 2015 pukul 16.00 WIB)

<http://penelitianstudikases.blogspot.com/2010/05/proses-penelitian-studi-kases.html> (diakses pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 03.21 WIB)

<http://profilsekolah.dispendik.surabaya.go.id/umum/sekolah.php?id=20532263> (diakses tanggal 28 mei 2014 pukul 06.30 WIB)

<http://sman9sby.sch.id/profil/sejarah-singkat/> (diakses tanggal 26 mei 2014 pukul 14.34 WIB)